



Implementasi kurikulum berbasis cinta sebagai preventif radikalisme siswa

Muslikh*, Anang Sholikhudin, Ahmad Ma'ruf

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

*tinta_nasional@yahoo.com

Abstract

This study examines the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in shaping students' multicultural character as a preventive strategy against radicalism at MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto. Radicalism remains a significant ideological challenge in Indonesia, particularly among adolescents who are vulnerable to exclusive and intolerant religious interpretations. This research employs a qualitative approach with a case study design to explore the integration of values within educational practices. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the implementation of KBC systematically integrates values of compassion (rahmah), tolerance (tasamuh), justice ('adl), and humanity (insaniyah) into classroom instruction and madrasa culture. Teachers play a central role as role models in internalizing these values through dialogical and contextual learning processes. Furthermore, the madrasa environment supports the habituation of inclusive and empathetic behavior among students. The study concludes that KBC is effective in fostering multicultural character and strengthening students' resilience against radical ideologies. These findings highlight the importance of value-based education in promoting inclusive, peaceful, and socially cohesive learning environments.

Keywords: Islamic Education; love-based curriculum; multicultural character; radicalism prevention.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembentukan karakter multikultural sebagai upaya preventif terhadap radikalisme peserta didik di MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto. Radikalisme masih menjadi tantangan ideologis yang signifikan di Indonesia, khususnya di kalangan remaja yang rentan terhadap pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai dalam praktik pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC mengintegrasikan nilai kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), dan kemanusiaan (*insaniyah*) secara sistematis dalam pembelajaran dan kultur madrasah. Guru berperan sebagai teladan dalam internalisasi nilai melalui pembelajaran dialogis dan kontekstual. Selain itu, lingkungan madrasah mendukung pembiasaan perilaku inklusif dan empatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KBC efektif dalam membentuk karakter multikultural dan memperkuat ketahanan peserta didik terhadap radikalisme.

Kata kunci: kurikulum berbasis cinta; karakter multikultural; radikalisme; pendidikan Islam; madrasah

Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme masih menjadi tantangan ideologis serius bagi bangsa Indonesia. Meskipun data menunjukkan adanya penurunan indeks potensi radikalisme, berbagai kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama menandakan bahwa pemahaman keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan literalistik masih berkembang, terutama di kalangan remaja. Kondisi ini tidak hanya menjadi persoalan keamanan, tetapi juga mengancam kohesi sosial, sehingga memerlukan pendekatan preventif yang sistematis melalui jalur pendidikan (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) 2023). Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus dikelola secara konstruktif melalui sikap saling mengenal dan menghargai. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...” (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Selain itu, Islam juga melarang segala bentuk kerusakan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya...” (QS. al-A'raf [7]: 56).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam secara substantif berorientasi pada perdamaian, toleransi, dan kemanusiaan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas ajaran tersebut dengan praktik pembelajaran di madrasah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering bersifat normatif-dogmatis dan kurang kontekstual, sehingga belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikultural. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif yang dapat menjadi pintu masuk bagi berkembangnya paham radikal di kalangan peserta didik (Nata 2013).

Untuk menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menginisiasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam. Kurikulum ini menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan (*‘adl*), dan kemanusiaan sebagai inti proses pembelajaran. KBC tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan integrasi antara moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Lickona 1991). serta didukung oleh konsep pendidikan multikultural James A. Banks yang menekankan pentingnya penghapusan prasangka dan penguatan keadilan sosial dalam pendidikan (Banks 2015). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum Berbasis Cinta menjadi strategi yang relevan dalam membangun ketahanan peserta didik terhadap ideologi radikal.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, implementasi KBC tidak hanya terlihat pada tataran konseptual, tetapi juga terwujud dalam praktik pembelajaran dan kultur madrasah, seperti pembelajaran dialogis, keteladanan guru, serta integrasi nilai kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter multikultural peserta didik dan mencegah berkembangnya sikap intoleran. MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena ini karena telah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta pada peserta didik usia remaja yang berada pada fase rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pendidikan (Lickona 1991). Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari internalisasi nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk membangun kesadaran terhadap keberagaman dan mencegah munculnya sikap intoleran. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengurangi prasangka, meningkatkan keadilan sosial, serta membangun sikap inklusif melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum (Banks 2015). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran sosial yang menghargai perbedaan. Selain itu, dalam konteks Indonesia, konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam. Moderasi beragama (*wasathiyah*) menekankan sikap tengah, seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia 2022). Konsep ini mencakup nilai toleransi (*tasāmuh*), keadilan (*‘adl*), keseimbangan (*tawāzun*), dan penghormatan terhadap kemanusiaan, yang sangat relevan dalam membangun karakter multikultural peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), toleransi, dan kemanusiaan sebagai dasar interaksi sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme (Azra 2012). Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dikembangkan sebagai pendekatan transformatif yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai inti pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi beragama melalui pendekatan yang holistik, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan perilaku (Kementerian Agama Republik Indonesia 2025). Dalam implementasinya, KBC menuntut peran aktif guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Andik Wahyu Muqoyyidin menunjukkan bahwa kesadaran multikultural dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai upaya deradikalisasi. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman mampu membentuk sikap moderat serta mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik (Muqoyyidin 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan. Integrasi nilai toleransi dan inklusivitas dalam kurikulum terbukti mampu membentuk sikap moderat dan mengurangi potensi radikalisme di kalangan peserta didik (Yusuf 2020). Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai juga efektif dalam membangun ketahanan ideologis siswa terhadap pengaruh paham ekstrem (Muqoyyidin 2021).

Hal ini diperkuat oleh temuan Sutiyono (2023) yang menegaskan bahwa strategi pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten di madrasah melalui pembiasaan sikap toleran dapat meminimalkan risiko terpapar paham radikal pada siswa usia remaja. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai strategi preventif terhadap radikalisme pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi KBC dalam pembentukan karakter multikultural peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembentukan karakter multikultural peserta didik serta mengkaji perannya sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembentukan karakter multikultural sebagai upaya preventif terhadap radikalisme siswa di MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan secara holistik dan kontekstual, bukan pada pengukuran kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam konteks alamiah (Moleong 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang difokuskan pada satu lembaga sebagai unit analisis yang spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam perencanaan, implementasi, serta dampak Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks nyata pendidikan (Bungin 2015). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan madrasah, dengan tetap menjaga objektivitas dan etika penelitian (Sugiyono 2018).

Penelitian dilaksanakan di MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto, sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang mengintegrasikan kurikulum

nasional dengan pendidikan karakter dan keagamaan. Madrasah ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi KBC dalam membentuk karakter multikultural dan mencegah radikalisme pada peserta didik usia remaja. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan utama, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap implementasi KBC. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, implementasi kurikulum, serta perilaku siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan dampak KBC. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen kurikulum dan program madrasah guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh temuan yang komprehensif dan bermakna (Miles & Huberman 1994). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan dan perancangan penelitian, (2) pengumpulan data lapangan, (3) analisis data, (4) validasi temuan, dan (5) penyusunan laporan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar penelitian berjalan sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kualitatif.

1. *Researcher's Presence*

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran langsung di lapangan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks alami dan interaksi di lingkungan madrasah, dengan tetap menjaga objektivitas serta pertimbangan etis (Marshall and Rossman 2016).

2. *Research Setting*

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto, sebuah sekolah menengah pertama berbasis Islam di bawah sistem pendidikan pesantren. Lembaga ini mengintegrasikan standar kurikulum nasional dengan pendidikan agama dan karakter, sehingga relevan untuk mengkaji implementasi KBC dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural serta mencegah radikalisme pada siswa usia 13–15 tahun.

3. *Data Sources*

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci, termasuk kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Aqidah Akhlak, dan siswa. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi KBC (Patton 2015). Data sekunder diperoleh dari dokumen institusi seperti pedoman kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, peraturan sekolah, serta literatur akademik yang relevan tentang pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan radikalisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengkaji perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta hasil perilaku siswa. Peneliti memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, dan inklusivitas diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta dampak yang dirasakan dari implementasi KBC. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball* sampling untuk memastikan kekayaan dan relevansi data (Creswell and Poth 2018). Analisis dokumentasi mencakup penelaahan dokumen kurikulum, RPP, bahan ajar, serta program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Teknik ini digunakan untuk mendukung dan memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dianalisis secara terus-menerus selama proses penelitian untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan desain kurikulum, implementasi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter multikultural siswa.

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengecekan silang informasi dari berbagai informan dan metode memperkuat keandalan temuan penelitian.

7. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan: (a) studi pendahuluan dan perancangan penelitian, (b) pengumpulan data lapangan, (c) analisis data, (d) validasi temuan, dan (e) penulisan laporan. Tahapan ini memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara sistematis, ketat, dan sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

Hasil dan Penelitian

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Favorit Darut Taqwa Ngembah Mojokerto, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) terbukti berperan signifikan dalam membentuk karakter multikultural siswa sebagai upaya preventif terhadap radikalisme. Implementasi tersebut terwujud melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan kultur madrasah yang saling terintegrasi.

1. Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Favorit Darut Taqwa telah mengintegrasikan nilai-nilai KBC seperti *rahmah* (kasih sayang), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *insāniyah* (kemanusiaan). Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Siswa diajak memahami perbedaan melalui diskusi kelompok, studi kasus, serta pembiasaan sikap saling menghormati.

2. Keteladanan guru sebagai media internalisasi nilai

Guru berperan sebagai teladan utama dalam implementasi KBC. Sikap inklusif, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Interaksi yang penuh empati menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

3. Kultur madrasah berbasis nilai cinta

Kultur madrasah dibangun atas dasar nilai kebersamaan, toleransi, dan kedamaian. Kegiatan kolaboratif, pembiasaan sikap saling menghargai, serta aktivitas keagamaan yang inklusif menjadi bagian dari kehidupan siswa.

4. Terbentuknya karakter multikultural siswa

Siswa menunjukkan karakter multikultural yang ditandai dengan sikap toleran, inklusif, empati, serta penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme.

Berdasarkan data penelitian di MTs Favorit Darut Taqwa, terdapat kaitan yang sangat kuat dan sistematis antara strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan hasil akhir berupa pembentukan karakter multikultural siswa sebagai upaya preventif radikalisme. Berikut adalah argumen yang menghubungkan temuan-temuan tersebut berdasarkan hasil pembahasan:

Tabel 1. Temuan penelitian

Pembelajaran	Integrasi materi (khususnya Akidah Akhlak) melalui pendekatan dialogis, reflektif, kontekstual, diskusi kelompok, dan studi kasus.	<i>Rahmah</i> (kasih sayang), <i>Tasāmuḥ</i> (toleransi), dan <i>Insāniyah</i> (kemanusiaan).	Siswa memahami perbedaan secara kognitif dan pembiasaan sikap hormat.
Keteladanan Guru	Guru menjadi <i>role model</i> melalui sikap inklusif, adil, menghargai perbedaan, serta interaksi yang penuh empati.	Inklusivitas, keadilan, dan empati.	Terciptanya suasana belajar kondusif dan internalisasi nilai secara nyata.
Kultur Madrasah	Membangun suasana sekolah melalui kegiatan kolaboratif, pembiasaan harian, dan aktivitas keagamaan yang inklusif.	Kebersamaan, toleransi, dan kedamaian.	Lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai perdamaian.
Karakter Siswa	Manifestasi dari seluruh proses integrasi pembelajaran dan budaya sekolah.	Toleran, inklusif, empati, dan anti-kekerasan.	Upaya preventif radikalisme: Siswa menolak ekstremisme.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berperan signifikan dalam membentuk karakter multikultural siswa sebagai upaya preventif terhadap radikalisme. Integrasi nilai *rahmah*, *tasāmuḥ*, dan *insāniyah* dalam pembelajaran memperkuat internalisasi nilai secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 107).

Nilai *rahmah* sebagai inti ajaran Islam menjadi dasar dalam pembelajaran yang humanis. Dalam perspektif klasik, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan (*riyāḍah al-naḥs*) agar nilai menjadi karakter (Al-Ghazali 1993). Temuan ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona 1991). Keteladanan guru sebagai bagian dari implementasi KBC juga terbukti efektif dalam internalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. al-Aḥzāb [33]: 21).

Dalam kajian klasik, Al-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru (*al-uswah*) (Al-Zarnuji 2003). Dengan demikian, internalisasi nilai melalui keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif. Kultur madrasah yang berbasis nilai cinta juga memperkuat pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal” (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13)

Secara teoritis, temuan ini menguatkan konsep pendidikan multikultural James A. Banks yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dalam membangun masyarakat yang inklusif (Banks 2015). Selain itu, karakter multikultural siswa yang terbentuk menunjukkan adanya sikap toleransi dan penolakan terhadap kekerasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama...” (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, temuan ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam mencegah radikalisme (Azra 2020). Jika dibandingkan dengan penelitian Andik Wahyu Muqoyyidin (2021), hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian bahwa pendidikan berbasis nilai dan multikultural efektif sebagai strategi deradikalisasi. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan karena secara spesifik mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, implementasi KBC tidak hanya membentuk karakter multikultural, tetapi juga memperkuat ketahanan ideologis siswa terhadap radikalisme melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan berbasis nilai.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs Favorit Darut Taqwa berperan signifikan dalam pembentukan karakter multikultural siswa. Melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan kultur madrasah, nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, empati, dan penolakan terhadap kekerasan secara efektif diinternalisasikan. Temuan ini menegaskan bahwa karakter multikultural yang terbentuk pada siswa juga meningkatkan ketahanan ideologis mereka terhadap pengaruh radikalisme. Integrasi nilai-nilai kemanusiaan melalui KBC tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan perilaku yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, kultur madrasah yang humanis dan inklusif memperkuat internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga siswa terbiasa hidup dalam keberagaman secara harmonis. Dengan demikian, KBC dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan radikalisme di era modern. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis nilai kemanusiaan sebagai strategi preventif terhadap radikalisme, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' ulum al-din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-muta'allim*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). *Indeks potensi radikalisme di Indonesia tahun 2023*. Jakarta, Indonesia: Author.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2015). *An introduction to multicultural education* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Fahmi, A., & Huda, M. (2018). Holistic approach in character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 45–59.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Pedoman kurikulum*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muqoyyidin, A. W. (2021). Kesadaran multikultural dalam pendidikan Islam sebagai strategi deradikalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 114–125.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sutiyono. (2023). Strategi pendidikan multikultural dalam menangkal paham radikalisme di lingkungan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kemanusiaan*, 11(1), 12–25.
- Yusuf, A. (2020). *Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural*. Surabaya, Indonesia: Unesa Press.